Pucuk Kertas

Oleh : Muhammad Subhan An-Nizami

Anigaloka, 2017.

Aku Omar, aku adalah anak tunggal yang terlahir dari pasangan kaya raya. Umurku tepat 17 tahun. Aku sama layaknya remaja lainnya, tidak ada sesuatu yang spesial pada diriku. Sekarang aku duduk di kelas 11 SMA Negeri yang ada di salah satu kota yang cukup terkenal di dunia. Di sekolah, aku cukup terkenal karena ketampanan dan yang pasti karena kekayaan orang tuaku. Aku terbilang cukup pintar diantara teman-teman sekolahku. Aku pernah mendapatkan juara umum jurusan IPS saat masih duduk di kelas 10.

Di kelas 11 ini kehidupanku berjalan seperti biasa, sehabis sekolah bermain futsal bersama teman-teman lalu pulang. Kehidupanku bisa dibilang membosankan, tidak ada yang menarik ataupun spesial sampai akhirnya datang sebuah peristiwa yang membuatku, berubah.

Aku memiliki 2 orang sahabat, Jaka dan Sidiq. Mereka ada dalam kehidupanku. Hidupku bermakna.

Namaku Jaka. Terlahir di dalam keluarga sederhana tapi bahagia, yang berlandaskan agama dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Aku lahir di bulan desember tahun 2000. Ayah dan Ibuku hanyalah pegawai biasa di perusahaan kargo di bandara yang terletak di kota Anigaloka. Sekarang aku menempuh pendidikan di salah satu SMA swasta di kota Ngampualoka. Sejujurnya, aku merupakan murid pindahan dari SMA negeri di kota Anigaloka, aku tidak tahan lagi menghadapi kondisi di sekolah tersebut, dan aku memutuskan untuk pindah.

Aku memiliki seorang sahabat, Omar. Dia memiliki seorang sahabat lain, Sidiq. Itulah alasanmu pindah.

Perkenalkan, aku Sidiq. Umurku 17 tahun 3 bulan. Ayah dan Ibuku merupakan manager di salah satu perusahaan kargo di salah satu bandara yang cukup besar dan terkenal yang terdapat di salah satu kota yang cukup besar di dunia, Anigaloka. Apalah daya dari sebuah nama, tak bisa menentukan seperti apa orang yang mempunyai nama

tersebut. Itulah yang terjadi dengan ku, sifat yang sangat bertolakbelakang dengan nama.

Di SMA, aku memiliki seorang sahabat, Omar. Inilah kisahku, aku Sidiq “si anak setan.”

Ini kisah kami.

Pagi mendung, angin silih berganti menerpa tumpukan daun, lalu memberantakannya.

“Den Omar, ayo kita sarapan. Bibi sudah siapin makanan terlezat kesukaan Den Omar.” ucap bibi sembari menuangkan susu ke dalam gelasku.

Aku pun bergegas menuruni anak tangga, menghampiri meja makan yang atasnya sudah terisi sarapan kesukaanku, “Nasi Goreng” ditambah “Sosis balut Telor”, mantap jiwa.

“Siap bi! Sudah gak sabar nih pengen makan, hehe.”

“Ini susunya, Den!” seru bibi sambil menyodorkan segelas susu.

Seperti pagi-pagi yang lain, aku menghabiskan sarapanku tanpa hambatan apapun. Sarapan yang membuat hariku semangat. Tak masalah jika tanpa ditemani papa, mama, ataupun siapapun. Hanya ada aku, bibi, dan makanan. Itu sudah cukup.

“Den Omar, ayo berangkat ke sekolah!” ucap Mang Pai, sopir keluargaku.

“Ini lagi nutup pintu mang.” Jawabku.

Aku pun langsung bergegas masuk ke dalam mobil. Hanya berdua di dalam mobil sudah kurasakan sejak kelas 5 SD. Papa dan Mama sudah sejak lama jarang pulang ke rumah, mereka sangat sibuk dengan pekerjaannya, sampai tidak tahu bahwa anaknya mengalami suatu peristiwa yang mengubah jalan hidup anaknya.

“Nanti pulang jam berapa, Den?” ucap Mang Pai membuyarkan pikiranku.

“Eh... Aku belum tau nih mang mau pulang jam berapa, entar aku kabarin lagi ya!” jelasku.

“Siyap! Laksanakan Den!” jawab lucu Mang Pai.

Aku pun turun dari mobil, menepakkan kakiku di depan gerbang sekolah yang bertuliskan “SMA Negeri Unggulan 69 Anigaloka”, itulah sekolahku, tempat dimana aku menuntut ilmu, juga mengalami peristiwa itu.

“Assalamualaikum, hai Omar!” sapa Jaka dari belakang yang mengagetkanku.

“Allahuakbar Allahuakbar”.

Alarm yang menurutku paling jitu, ya, suara adzan. Adzan yang berkumandang menyeru kepada manusia untuk melaksanakan ibadah. Adzan Shubuh, itulah yang membuatku tiap hari terbangun tepat waktu atas izin yang kuasa.

“Alhamdulillah, sudah subuh ya ternyata.” ucapku spontan sehabis bangun tidur.

Entah apa yang kupikirkan, kakiku terus saja melangkah, melawan kuatnya kantuk yang menyerang dengan cekatannya. Menuju ke arah tempat wudhu, menghidupkan keran, sigap mengambil wudhu sesuai dengan aturan yang telah diajarkan agama. Wudhu pun dengan tertib kulakukan, diiringi doa setelahnya. Kubentangkan sajadah menghadap kiblat, kuniatkan ibadah karena Allah SWT. Yang Maha Esa.

“Assalamualaikum warahmatullah wabarakatuh!” seruku pertanda selesainya sholat yang kulaksanakan.

Serasa lega, hatiku merasakan ketenangan yang tiada dua setelah aku mengerjakan sholat. Agamaku Islam, sangatlah indah, memberikan penganutnya keamanan, kenyamanan, dan juga ketentraman yang beda daripada yang lain.

“Teng...!” jam rumahku telah berbunyi, pertanda jam 6 pagi telah datang. Saatnya aku untuk berangkat sekolah.

“Hati-hati ya Jaka dijalan, pulang nanti jangan kesorean. Sekolah yang bener, jangan lupa sholatnya!” ucap ibu selagi memperhatikan aku memakai tali sepatu.

Itulah kata-kata cinta yang selalu diberikan ibuku kepadaku setiap pagi, setiap sebelum aku pergi ke sekolah. Kata-kata yang akan selalu kuingat dalam kegiatan bersekolah sehari-hari. Petuah cinta dari ibuku.

“Siap, Laksanakan bu!” jawabku bercanda.

“Sudah, pergi sana, nanti telat lagi!” seru ibuku.

“Assalamualaikum!” salam kuucapkan kepada ibu.

“Waalaikumsalam!” jawab salam dari ibu.

Percakapan indah yang menutup pagiku di rumah, membuat awal hariku menjadi penuh ceria.

“Angkot mang, SMA Negeri Unggulan 69 Anigaloka ya!” seruku kepada mamang angkot.

Mengitari kota Anigaloka yang asri, sejuk. Kotaku ini sangat indah, paling indah di negeri Kitaloka. Bangunan-bangunan megah, kokoh berdiri diimbangi dengan pepohonan yang rindang merupakan paduan yang sangat indah, karunia Tuhan Yang Maha Esa.

“Kiri mang! Ini ongkosnya, makasih mang.” Ucapku.

Kurang lebih 15 menit perjalananku di angkot, hingga akhirnya kujejaki halaman depan sekolahku.

“Assalamualaikum, hai Omar!” sapaku ke Omar yang berdiri tepat di depanku.

“Huff... Ngagetin aja nih orang!” jawab Omar terkejut.

“Kalo orang ngucapin salam, dijawab dulu salamnya.” ucapku tegas.

“Waalaikumsalam!” jawab salam dari Omar.

“Nah, gitu dong. Maaf ya kalo tadi ngagetin, hehe.”

Omar, teman sekelasku. Anaknya baik, pintar. Kami selalu saingan dalam soal nilai. Tapi aku selalu kalah, haha. Dia adalah anak dari pemilik perusahaan kargo di bandara yang ada di kota ini.

“Huhuhu... Sudahlah, ayo kita masuk kelas!” ajak Omar.

“Ayo!” jawabku setuju.

Menyusuri sekolah yang menjadi rumah kedua kami merupakan hal yang menyenangkan. Sesampainya di depan kelas, pandangan kami tertuju pada pada seseorang yang duduk di meja paling depan, dekat pintu. Dia adalah Sidiq, anak pindahan dari Jurusan IPA ke IPS. Entah apa alasan yang membuat ia pindah ke IPS.

“Assalamualaikum, kamu Sidiq kan?” ucapku.

Bersambung...